

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.¹

Menurut James dalam Hamzah B. Uno menegaskan bahwa tugas dan peran guru dalam pembelajaran antara lain, yaitu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan menyiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 89

berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan akan variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.²

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang mana antara yang satu dengan sintaks yang lain juga memiliki perbedaan. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada saat ini.³

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Pada umumnya model-model pembelajaran yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut :⁴

²Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* , (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 105

³Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 51

⁴Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 102-103

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model pembelajaran bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.
- 4) Ukuran keberhasilan. Model harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. Model pembelajaran senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urusan pengajaran.
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan lingkungan.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Beberapa fungsi secara khusus dari sebuah model pembelajaran seperti yang diutarakan oleh SS Chauhan dalam Buchari adalah sebagai berikut :⁵

⁵ *Ibid...*, hal.103-104

1) Pedoman.

Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan demikian maka mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana, dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan.

2) Pengembangan kurikulum.

Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan kelas yang berbeda dalam pendidikan.

3) Menentukan bahan-bahan pengajaran.

Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.

4) Membantu perbaikan dalam mengajar. Model pembelajaran dapat membantu proses mengajar-belajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.

2. Tinjauan Tentang Model Cooperative Learning

a. Pengertian Model Cooperative Learning

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis pembelajaran dari kelompok model pembelajaran sosial, model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Anonim yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Hamalik juga mengemukakan bahwa

dalam pembelajaran kooperatif tujuan dirangkum oleh setiap anggota kelompok, jadi tujuan pembelajaran hanya mungkin tercapai jika ada kerjasama antara anggota kelompok.⁶

cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.⁷

Cooperative learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui *cooperative learning* siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama di sini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling membantu, karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok; dan sebaliknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya.⁸

Pembelajaran kooperatif adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/gotong royong antar

⁶ La Ode Arbiki, *Contoh Proposal Eksperimen* ([http: www.yahoo.com](http://www.yahoo.com), diakses 20 desember 2016).

⁷ Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 106-107

berbagai komponen, baik kerjasama antar peserta didik (belajar secara berkelompok di kelas), kerjasama dengan pihak sekolah (tenaga kependidikan yang ada di sekolah/madrasah), kerjasama dengan anggota keluarga, dan masyarakat.⁹

Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.¹⁰

b. Tujuan Model Cooperative Learning

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap

⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 176-177

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 242-243

kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.¹¹

Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berkomunikasi antara sesama teman, dan hal tersebut merupakan bekal kehidupan di luar sekolah. Jadi pada intinya dalam pembelajaran kooperatif terdapat tiga tujuan utama, yaitu :¹²

1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperative bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis. Model kooperative unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2) Penerimaan terhadap keragaman

Model kooperative bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang, anatar lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademis dan tingkat sosial.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperative anatar lain adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

¹¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

¹² Syaifurahman & Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 73

Tabel 2.1
Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Konvensional¹³

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, saling membantu antar anggota kelompok, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman pemimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering kali hanya pada penyelesaian tugas

¹³ Trianto, *Model pembelajaran....* hal. 43

c. Karakteristik Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.¹⁴

Slavin, Abrani, dan Chambers yang dikutip oleh Wina Sanjaya berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, sosial, perkembangan kognitif, dan elaborasi kognitif.¹⁵ Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*hal. 244

¹⁵ *Ibid.*,hal. 245

a) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itulah keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.¹⁶

b) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan fungsi kontrol.¹⁷ Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok.¹⁸ Oleh sebab itu, prinsip kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok tidak hanya diatur tugas

¹⁶ *Ibid.*, hal. 245

¹⁷ *Ibid.*...hal .246

¹⁸ *Ibid.*...hal. 246

dan tanggung jawabnya masing-masing, tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d) Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota yang lain.¹⁹

d. Unsur-unsur Cooperative Learning

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Lima unsur model pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*) yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal adalah sebagai berikut:²⁰

a) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Agar pembelajaran kooperatif dapat berhasil, disyaratkan adanya saling percaya satu sama lain dalam kelompok belajar.²¹ Mereka harus bertekad '*sink or swim together*', tenggelam atau berenang bersama-sama. Ada beberapa cara membangun saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), yaitu:²²

a) Menumbuhkan perasaan siswa bahwa dirinya berada dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi bila semua anggota kelompok mencapai tujuan,

¹⁹ *Ibid...*, hal. 246

²⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 31

²¹ Hari Suderajat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2004), hal. 116

²² *Ibid...*, hal. 116-117

dengan kata lain mereka harus memiliki motto '*sink or swim together*'. Pola ini disebut saling ketergantungan yang positif berdasarkan tujuan. Jadi siswa harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan

- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan perolehan atau hadiah (*reward*) yang sama bila kelompok mereka berhasil mencapai tujuan. Pola ini disebut hadiah yang positif yang dapat dirayakan secara individual. Mereka harus bekerja sama, karena mereka akan mendapat nilai yang sama, meskipun mereka dapat merayakan perolehannya sendiri-sendiri.
 - c) Mengatur agar setiap siswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka sehingga menjadi satu kesatuan tugas yang utuh.
 - d) Setiap siswa ditugasi dengan tugas-tugas atau peran yang saling mendukung dan saling terhubung, dalam arti saling melengkapi dan saling terkait dengan siswa lain dalam kelompok.
- b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Unsur *individual accountability* merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Guru harus memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok untuk mencapai hal tersebut. Penilaian individu bisa berbeda,

akan tetapi penilaian kelompok harus sama. Beberapa cara menumbuhkan pertanggung jawaban individual adalah sebagai berikut:²³

- 1) Kelompok belajar jangan terlalu besar. Lebih sedikit anggota kelompok, lebih besar pertanggung jawaban individualnya.
 - 2) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.
 - 3) Melakukan tes terhadap tiap siswa
 - 4) Mengamati setiap siswa dalam kelompok dan mencatat frekwensi individu dalam membantu kelompok.
 - 5) Menugasi siswa mengajari temannya
 - 6) Menugasi seorang siswa untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya, untuk bertanya tentang rasional dan argumentasi yang melandasi jawaban kelompoknya.
- c) Tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.²⁴ Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan adanya perbedaan (keheterogenan) ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

²³ Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum*hal. 118-119

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*hal. 247

d) Komunikasi antar anggota

Guru berusaha agar siswa dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Sesama anggota perlu menjalin komunikasi lisan yang baik, semuanya diupayakan untuk berpendapat meskipun pendapatnya kurang mengena atau tidak diterima oleh anggota kelompok yang lainnya, tetapi prinsip saling memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan adalah sangat penting untuk diperhatikan.²⁵

e) Evaluasi proses kelompok

Guru harus berusaha memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merefleksikan hasil kerja kelompoknya sebagai bahan evaluasi seberapa besar tingkat ketercapaiannya siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sebagai bahan untuk mempersiapkan kerja kelompok berikutnya agar lebih efektif dan efisien serta menyenangkan.²⁶

e. Langkah-langkah Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya melalui kerja sama dalam sebuah kelompok.²⁷ Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan pembelajaran kooperatif menurut adalah sebagai berikut:²⁸

- 1). Tahap perencanaan program pembelajaran
- 2). Penyajian materi
- 3). Pendampingan dan pembimbingan, kemudian dilanjutkan presentasi

²⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi Pendidikan Islam*....hal. 178

²⁶ *Ibid.*..hal 178

²⁷ A. Fattah Yasin, *Dimensi Pendidikan Islam*...hal. 178

²⁸ *Ibid.*...hal. 179-180

Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja, maka guru harus memberikan komentar/ penjelasan dan memberikan pujian atau merayakan hasil usaha siswa melalui kerja kelompok tersebut, di samping itu guru juga perlu mengulas sedikit materi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengukur tingkat ketercapaian dalam belajar.²⁹

Menurut Arends yang dikutip oleh Masnur Muslich, terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Keenam fase atau langkah pembelajaran kooperatif tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif³⁰

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa, baik dengan peragaan atau teks
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien
Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5: Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

²⁹ *Ibid...*, hal 180

³⁰ Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 230

f. Model Evaluasi *Cooperative Learning*

Siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok dalam penilaian *cooperative learning*. Siswa bekerja sama dengan metode *cooperative learning*. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi. Nilai kelompok bisa dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok juga bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok. Kelebihan kedua cara tersebut adalah semangat gotong royong yang ditanamkan. Kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil.³¹

Metode pembelajaran dan penilaian gotong royong perlu lebih sering dipakai dalam dunia pendidikan. Sistem belajar perlu memperhatikan aspek-aspek afektif agar bisa kondusif bagi proses pendewasaan dan pengembangan siswa. Sistem peringkat hanya menekankan pada hasil belajar yang bersifat kognitif, sedangkan sistem individu mulai memperhatikan aspek afektif untuk mencapai hasil-hasil kognitif. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang bisa mencegah tumbuhnya keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.³²

³¹ Anita Lie, *Cooperative Learning...* hal. 88-89

³² *Ibid.* hal 89

g. Kelebihan Dan Kekurangan Model Cooperative Learning

Model *Cooperative Learning* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut di antaranya:³³

- 1) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antarpribadi berkurang. Perbedaan individu tersebut antara lain gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik serta kemampuan akademis.³⁴
- 2) Pemahaman yang lebih mendalam dan penyimpanan lebih lama.
- 3) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- 4) *Cooperative Learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan ketersaingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- 5) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- 6) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
- 7) Menambah motivasi dan percaya diri.
- 8) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangi teman-teman sekelasnya.
- 9) Mudah diterapkan dan tidak mahal.
- 10). Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain
- 11). *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain

³³ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 48

³⁴ Syaifurahman & Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran....*, hal.76

- 12). *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan
- 13). Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang
- 14). *Cooperative learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- 15). *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu.
- 16). Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.³⁵

Model *Cooperative Learning* juga memiliki kelemahan, di antaranya:³⁶

- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

³⁵ Wina sanjaya, *Stategi pembelajaran.....*, hal.249-250

³⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif.....*, hal. 48

- 4) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- 5) Untuk memahami dan mengerti filosofis *cooperative learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 6) Penilaian yang diberikan *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 7) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model *cooperative learning*.
- 8) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai

kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.³⁷

3. Tinjauan tentang Model Cooperative Learning Tipe Index Card Match

a. Pengertian Model Cooperative Learning Tipe Index Card Match

Metode *index card match* dikenal juga dengan istilah “mencari pasangan kartu”. Metode ini berpotensi membuat siswa senang. Unsur permainan yang terkandung dalam metode ini tentunya membuat pembelajaran tidak membosankan. Tentu saja penjelasan aturan permainan perlu diberikan kepada siswa agar metode ini menjadi lebih efektif. Metode ini sangat tepat untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.³⁸

Tipe *index card match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Biasanya pendidik dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada peserta didik agar materi ataupun topik dalam program pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu, namun pendidik terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tapi sejauh mana materi telah disampaikan dapat diingat oleh peserta didik. Karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjauan ulang atau review untuk

³⁷ Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran....*, hal. 250-251

³⁸ Goeswarno, “Index Card Match” dalam <http://goeswarno.blogspot.com/2010/10/index-card-match-metode-mencari.html>, diakses 20 desember 2016

mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh para peserta didik.³⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, metode pembelajaran *index card match* merupakan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan. Mereka saling bekerja sama dan membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

Jadi, metode pembelajaran *index card match* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Dalam metode ini langkah-langkah pelaksanaan yang digunakan, adalah :

1. Menyiapkan materi yang sudah dipelajari di rumah, atau yang sudah pernah dialami sebagai pengalaman.
2. Membuat potongan kertas sesuai dengan jumlah siswa di kelas, yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban.
3. Potongan kertas berisi pertanyaan dibagikan kepada separuh jumlah siswa, dan yang berisi jawaban juga sejumlah separuh siswa yang hadir lainnya.

³⁹ Melvin. L Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran aktif Terjemahan*, Sarjuli, et. 2007. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hal. 239

4. Siswa disuruh mencari pasangan soal dan jawabannya, setelah ketemu suruh mereka duduk berdekatan. Dan mulailah satu persatu membacakan atau mencocokkan soal dan jawabannya, sementara siswa yang lain mendengarkan barangkali ada kekeliruan pasangan.
5. Guru mengoreksi dengan cara mendengarkan dengan sekaligus menjelaskan bahwa metode ini sebagai latihan persiapan ujian akhir atau ulangan.⁴⁰

b. Proses Model Cooperative Learning Tipe Index Card Match

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *index card match* adalah sebagai berikut :

1. Guru membuat kartu sebanyak jumlah siswa
2. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana penggunaan model pembelajaran *index card match*, dan menjelaskan sedikit tentang akhlaq tercela.
3. Guru membagi kartu kepada siswa, sehingga masing-masing siswa mendapatkan satu kartu yang berisi soal dan jawaban.
4. Guru menyuruh siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang dipegang sesuai dengan nomor yang tertera dalam kartu tersebut.
5. Setelah menemukan pasangannya, guru menyuruh siswa untuk duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara yang keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
6. Kemudian diadakan evaluasi diakhir pertemuan untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *index card*

⁴⁰ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2002), hal. 56

match, dengan memberikan pertanyaan yang tidak jauh beda dengan yang ada di dalam kartu.⁴¹ -

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Cooperative Learning Tipe Index Card Match

Kelebihan metode *index card match* adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
3. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
4. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan

Kelemahan metode *index card match* adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi. Guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk membuat persiapan.
2. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.
3. Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas.⁴²
4. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi

⁴¹ Putut, “ pengertian, tujuan, fungsi dan ciri-ciri serta langkah-langkah model pembelajaran index card match”, dalam *Http://Pengertian, Tujuan, Fungsi, dan Ciri-Ciri serta Langkah-Langkah Model Pembelajaran Index Card Match - WAWASANPENDIDIKAN.htm*, diakses pada tgl 20 Desember 2016

⁴²Dedi Krisnanto, “metode pembelajaran index card match” dalam *https://nongkrongplus.wordpress.com/2012/03/15/metode-pembelajaran-index-card-match/*, diakses pada tgl 20 desember 2016

5. Guru harus meluangkan waktu yang lebih
6. Lama untuk membuat persiapan
7. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas
8. Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah
9. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas.⁴³

3 Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurut Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁴ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflex, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

⁴³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 120-121

⁴⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning....*hal. 6

Menurut Lindgren dalam Agus Suprijono, hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.⁴⁵ Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Jadi hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah baik dalam sikap maupun tingkah lakunya.⁴⁶ Sedangkan penilaian terhadap hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian.

b. Aspek-aspek Hasil Belajar

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan tampak dalam suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Biasanya dalam pelajaran di sekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai, bidang ketrampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu a) Ranah kognitif, b) Ranah afektif dan c) Ranah psikomotorik.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembahasan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan

⁴⁵ *Ibid...*, hal.7

⁴⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

⁴⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 149

didalam diri manusia maka tidaklah dapat bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif meliputi; (1) Pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. (5) Sintetis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru. (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2. Ranah Afektif

Ranah Afektif meliputi; (1) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. (2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesedian memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu pendapat orang lain. (4) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

3. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor meliputi; (1) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas dan menyadari adanya

perbedaan yang khas tersebut. (2) Kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. (3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. (4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. (5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat. (6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. (7) Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri, misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga, diantaranya adalah :⁴⁸

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran

Ketiga faktor diatas seringkali berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni : aspek yang bersifat jasmaniah dan aspek yang bersifat rohaniah. Aspek yang bersifat jasmani

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grasindo Persada, 2005), hal. 144

ini meliputi kondisi tubuh peserta didik, kondisi pendengaran, penglihatan, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek yang bersifat rohaniah yang pada umumnya dianggap lebih esensial adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa bakat siswa, dan motivasi siswa.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa juga meliputi dua hal, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial siswa adalah guru, staf administrasi, teman sekelas, masyarakat, tetangga dan teman sepermainan dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial yang dimaksudkan disini adalah gedung sekolah dan letaknya, peralatan sekolah, sarana prasarana serta fasilitas yang ada, rumah siswa dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.

d. Hasil belajar Sebagai Penilaian

Prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktifitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar siswa bukan hanya untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan aktifitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajarnya, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai prestasi belajar sebagai hasil penilaian.⁴⁹

Prestasi belajar adalah penilaian, sedangkan penilaian sebagai aktifitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar itu sendiri. Dalam penilaian

⁴⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar...*, hal. 25

mau tidak mau pembicaraan harus membahas evaluasi. Evaluasi menurut Wayan Nurkencana dan Drs. P.P.N Sumartana, evaluasi dari kata inggris “*Essentials of Education Evaluation*”, Wan dan Brown “*Evaluation refer to the act or proses to determining the value of something*”. Artinya evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.⁵⁰Jadi untuk penilain hasil pretasi belajar guru harus tepat dalam menyusun strategi evaluasi agar hasil penilaian tidak bias, yang pada gilirannya informasi yang didapatkan tentang peningkatan aktifitas (prestasi belajar) muridnya tidak akurat.⁵¹

4. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata “aqidah” artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keraguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁵²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang

⁵⁰ *Ibid.*.hal. 25

⁵¹ *Ibid.*.

⁵² MTs Amal Shaleh, Pengertian Dasar dan tujuan aqidah Akhlaq, dalam <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>, diakses pada 17 Desember 2016

bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata “akhlak” menurut bahasa artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi, apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.⁵³

Disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan dasar dasar agama islam. Di dalam lembaga pendidikan Islam aqidah akhlaq ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengimani aqidah Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam

⁵³Yulia Hambali, Pengertian Akidah dan Akhlak, dalam <http://faqihregas.blogspot.com/2010/05/pengertian-akidah-dan-akhlak.html> , diakses pada 20 Desember 2016

kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Aspek Aqidah (keimanan), meliputi:.

- 1) Kalimat thoyyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awwud, Masya Allah, Assalamu'alaikum, shalawat, Tarji', Laa haula wala quwwata illa billah dan istighfar
- 2) Al-Asma al-Husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as- Sami', ar-Razak, al-Mughny, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-'Adhim, al- Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waly, al-Mujib, al-Wahhab, al-'Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qowy, al- Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafur, al-Afuww, ash-Shabur dan al-Halim.
- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thoyyibah, Al-Asma al-Husna dan pengenalan terhadap sholat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rosul dan Hari akhir serta Qadla dan Qadar Allah)⁵⁴

b. Aspek Akhlak meliputi:

- 1) Pembiasaan Akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: Disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-

⁵⁴Abdi Madrasah, "Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah-Akhlak" , dalam [http://aqidah/Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah-Akhlak Madrasah Ibtidaiyah - Abdi Madrasah.htm](http://aqidah/Tujuan%20dan%20Ruang%20Lingkup%20Mata%20Pelajaran%20Akidah-Akhlak%20Madrasah%20Ibtidaiyah%20-%20Abdi%20Madrasah.htm) , diakses pada 20 Desember 2016

santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, Fathonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah dan tawakal.

- 2) Mengindari Akhlak Sayi'ah (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.⁵⁵

c. Aspek adab Islami, meliputi:

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.
- 2) Adab terhadap Allah, yaitu: Adab di Masjid, mengaji dan beribadah.
- 3) Adab kepada sesama, yaitu: Kepada orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga
- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.

d. Aspek kisah teladan, meliputi:

Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad s.a.w., masa remaja Nabi Muhammad s.a.w., Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi

⁵⁵*Ibid*,

Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan Akhlak.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagaimana berikut:

1. Penelitian oleh Zayyinna Munfa'ati yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtida'iyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung".⁵⁷ Metode *Index Card Match* ini diterapkan untuk pelajaran matematika. Pendekatan yang digunakan adalah Kuantitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah strategi pembelajara aktif tipe Index Card Match bisa meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IV Madrasah Ibtida'iyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervan Yopi Putranto dengan judul "Penerapan strategi Pembelajaran *Index card match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pesanggrahan 02 Kota Batu". Menyimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V mengalami peningkatan setelah diterapkan strategi Pembelajaran *Index card match*, strategi Pembelajaran *Index card match* sangat efektif untuk

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Standar Kompetensi Lulusan (Skl), Standar Kompetensi (Sk) Dan Kompetensi Dasar (Kd) Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak Madrasah Ibtidaiyah* (www.lkp2i.org, diakses 20 Desember 2017)

⁵⁷ Zayyinna Munfa'ati, *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Index card match terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang serupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Jenis penelitiannya adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus II telah mencapai target, bahwa strategi Pembelajaran *Index card match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.⁵⁸

3. Penelitian Aan Suyatmi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Strategi Active Learning Dengan Metode Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika”.⁵⁹ Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Hidayah Cilandak Jakarta Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah Kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode quasi eksperimen. Dan instrument yang diberikan berupa tes pilihan ganda sebanyak 26 soal. Jadi kesimpulannya adalah pembelajaran dengan menggunakan metode *Index Card Match* ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

⁵⁸ Ervan Yopi Putranto, *Penerapan strategi Pembelajaran Index card match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pesangrahan 02 Kota Batu*, (Universitas Negeri Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal XIV

⁵⁹ Aan Suyatmi, *Pengaruh Penggunaan Strategi Active Learning Dengan Metode Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi diterbitkan, 2008).

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian

No	Penulis	Judul skripsi	Persamaan	Perbedaan
	1	2	3	4
1	Zayyinna Munfa'ati	“Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran <i>Index card match</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.	1. Sama-s menerapkan strategi Pembelajaran <i>Index card match</i> . 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Materi penelitian tidak sama.
2	Ervan Yopi Putranto	“Penerapan strategi Pembelajaran <i>Index card match</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pesanggrahan 02 Kota Batu.	1. Sama-sama menerapkan strategi Pembelajaran <i>Index card match</i> . 2. Tujuan yang hendak dicapai	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Materi penelitian tidak sama
3	Aan Suyatmi	Pengaruh Penggunaan Strategi Active Learning Dengan Metode <i>Index Card Match</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika	1. Menggunakan metode <i>Index Card Match</i> 2. Meneliti tentang hasil belajar matematika siswa 3. Materi Segi Empat	1. Lokasi penelitian 2. Subyek penelitian kelas VII MTs

Terdapat perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut adalah lokasi penelitian saya adalah MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung, subjek penelitian peserta didik kelas IV-A, mata pelajaran Aqidah Akhlak, pokok bahasan Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul, fokus penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik. Walaupun terdapat kesamaan metode,

fokus masalah dengan peneliti Zayyinna Munfa'ati, namun tetap terdapat perbedaan mata pelajaran dan pada lokasi penelitian dan tahun penelitian.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap suatu penelitian, sampai melalui data-data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data.⁶⁰ Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika dalam pembelajaran kooperatif tipe *index card match* ini diterapkan oleh guru, maka dapat meningkatkan kerjasama peserta didik, keaktifan peserta didik, dan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul peserta didik kelas IV-A MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

D. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan penugasan. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dari peserta didik itu sendiri. Keaktifan peserta didik dalam sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya keaktifan peserta didik ,

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal. 62

pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik untuk memahami perilaku Akhlak terpuji nabi dan Rasul. Adapun metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode *index card match*. Dengan penerapan metode pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta keaktifan peserta didik dalam belajar.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

